

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era sekarang ini, telah banyak fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang erat kaitannya dengan gangguan psikologis atau kesehatan mental. Keadaannya sangat beragam. Lantas kejanggalan tersebut bisa dilihat dari berbagai macam cara: berdasarkan pola komunikasi, perilaku, sifat, watak, dan lainnya.

Untuk salah satu contoh kasus yang banyak terjadi adalah fenomena gangguan depresi yang banyak diderita masyarakat saat ini. Dalam Jurnal *An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi* (2016) menyebutkan depresi merupakan salah satu penyebab utama kejadian bunuh diri (*suicide*). Sebanyak 40% penderita depresi mempunyai ide untuk bunuh diri, dan hanya lebih kurang 15% saja yang sukses melakukannya. WHO memprediksikan bahwa tahun 2020, depresi berat akan menjadi salah satu gangguan mental yang banyak dialami dan depresi berat akan menjadi penyebab kedua terbesar kematian setelah serangan jantung.

Fenomena-fenomena kejiwaan yang dialami masyarakat saat ini menimbulkan inspirasi dari berbagai kalangan seniman, termasuk sastrawan. Inspirasi yang timbul dari sastrawan terhadap fenomena-fenomena kejiwaan yang dialami oleh masyarakat diungkapkan dalam bentuk karya sastra seperti cerpen, naskah drama, dan roman.

Ajip Rosidi (dalam Tarigan, 2011:180), mengatakan cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap. Tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa dibuang.

Berdasarkan definisi yang diberikan Rosidi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang lebih memfokuskan pada satu urutan peristiwa dan memiliki panjang cerita yang lebih pendek jika dibandingkan dengan sebuah novel. Dengan demikian, cerpen menjadi lebih menarik untuk dibaca karena rentetan peristiwa itu dipadatkan dalam sebuah cerita yang secara umum lebih singkat.

Di dalam sebuah cerpen, diketahui adanya struktur yang membangun sebuah cerita seperti tema, peristiwa, konflik, alur, plot, tokoh (penokohan) dan yang lainnya. Sebuah peristiwa misalnya, ditandai oleh tindakan dalam kesatuan ruang dan waktu (dalam Atmazaki, 2007:38). Kemudian Atmazaki (2007:38) menambahkan, deretan peristiwa akan membentuk plot dan selanjutnya akan membentuk sebuah cerita. Peristiwa menghendaki adanya tokoh.

Tokoh mempunyai peran penting dalam membangun sebuah cerita. Seperti yang dikatakan Atmazaki (2007:38) bahwa tokoh adalah maujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, ia bisa manusia, bisa binatang, atau tumbuh-tumbuhan, tetapi binatang atau tumbuh-tumbuhan (seperti dalam cerita klasik/dongeng) tetap representasi manusia. Bertindak dan bertingkah laku sebagai manusia.

Selanjutnya Nurgiyantoro (1995:164) yang juga mengedepankan sisi penting dari tokoh mengatakan bahwa, pembicaraan mengenai tokoh dan segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal, lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan pemplotannya. Sebabnya karena kehadiran tokoh dalam sebuah ceritalah yang menghadirkan konflik, peristiwa, dan segala macamnya.

Sebagaimana telah dijelaskan di awal tentang gangguan psikologis, hal tersebut juga tampak dalam dalam diri tokoh-tokoh yang terdapat di cerpen-cerpen karya Karta Kusumah yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Panduan Membunuh Masa Lalu*. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita adalah tokoh-tokoh yang selalu gagal. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita adalah tokoh-tokoh yang selalu mendapat tekanan. Hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti cerpen Karta adalah penggambaran kondisi psikologis orang-orang yang berada di bawah tekanan dan terus-terusan menemui kegagalan.

Selain itu, permasalahan yang ada dalam cerita adalah permasalahan yang masih segar. Artinya permasalahan yang digarap pengarang masih relevan dengan realitas yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya, bahwa gangguan psikologis akibat tekanan pada seseorang mengakibatkan gangguan kesehatan mental yang dialami seseorang seperti contoh kasus yang telah dijelaskan sebelumnya.

Karta Kusumah adalah seorang pengarang muda yang lahir di Palembang, 31 Agustus 1988. Ia menetap di Padang dan kini bekerja sebagai sekretaris di Komunitas Seni Nan Tumpah. Selain menulis cerita pendek, ia juga menulis puisi

dan naskah drama. Sebelum dikenal lewat cerita pendek, Karta sudah lebih dulu dikenal khalayak ramai lewat puisi-puisinya. Puisinya telah dipublikasikan di pelbagai media cetak dan pernah mendapatkan penghargaan, salah satunya sebagai pemenang terpuji dalam lomba cipta puisi untuk kota Padang yang diadakan Ikatan Alumni Don Bosco (IADB) Padang pada tahun 2011. Selain itu, Karta juga diundang dalam pelbagai pertemuan sastra nasional dan internasional sebagai seorang penyair. Buku naskah dramanya, *Nilam binti Malin*, mendapat apresiasi dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan Sumatera Barat. Buku kumpulan cerpen *Panduan Membunuh Masa Lalu* adalah buku kumpulan cerpen pertamanya. Namun sebelum buku ini terbit, cerpen-cerpennya telah lebih dulu dipublikasikan di beberapa media cetak lokal maupun nasional. Cerpennya pertama kali dimuat di *Padang Ekspres* pada tahun 2014. Setelah itu, cerpen-cerpennya tersebar di beberapa koran lokal maupun nasional, semisal *Koran Tempo*, *Sinar Harapan*, *Haluan*, *Rakyat Sumbar*, dan *Jawa Pos* (wawancara tanggal 27 Desember).

Tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerpen karya Karta Kusumah diceritakan sebagai tokoh yang mempunyai perilaku atau pun sikap yang mengarah pada perilaku yang mengalami gangguan psikologis. Salah satu contohnya adalah tokoh Ismail dalam “Siasat Menghadapi Begal”. Tokoh Ismail mengalami stres akibat kehadiran begal, dan menurutnya keberadaan begal sangat meresahkan masyarakat. Ismail menyiapkan rencana untuk memberi pelajaran kepada begal dengan cara menutupi seluruh tubuhnya dengan seng. Ismail berhasil membuat para begal ketakutan ketika pisau yang ditancapkan begal

tersebut tidak mempan terhadapnya. Kemudian dengan suasana hati yang sangat bahagia, Ismail tidak sadar bahwa ikatan sengkang itu terlepas dan menyobek sebagian tubuhnya. Akhirnya Ismail mati akibat kekonyolan perbuatannya sendiri.

Tokoh Ivan, sama halnya dengan tokoh Ismail (menampilkan perilaku yang mengalami gangguan psikologis). Salah satu contohnya yaitu dalam “Pertengkaran Ivan Satu dan Ivan Dua”. Cerita dimulai dari penyelesaian cerita, yaitu Ivan Satu dan Ivan Dua bertengkar. Kemudian Narator hadir sebagai tokoh serba tahu yang menjelaskan apa kejadian sebelumnya yang membuat mereka (Ivan Satu dan Ivan Dua) bertengkar. Narator akhirnya memberikan dua buah alternatif cerita. Alternatif pertama, Ivan Satu adalah seorang mahasiswa dan Ivan Dua adalah seekor anjing. Akibat usulan proposal Ivan Satu yang diajukan kepada pembimbing satu dan pembimbing dua ditolak, dan selain itu proposal hubungan berpacaran dengan seorang perempuan yang dicintainya pun juga ditolak, ia berniat pergi ke perpustakaan untuk tidur-tiduran. Namun sesampainya di perpustakaan, ia malah tidak jadi tidur. Ivan Satu duduk sambil merokok. Di sana Ivan Satu menggerutu. Tak sadar di sampingnya ada Ivan Dua, Ivan Satu langsung menoleh. Ivan Satu menceritakan keluh-kesahnya kepada Ivan Dua. Namun Ivan Dua dianggap Ivan Satu telah menertawakannya dan akhirnya mereka bertengkar. Pada alternatif kedua, Ivan Satu adalah seorang pengangguran, berpacaran dengan Rona Dewi dan akan menikah. Ivan Dua adalah Ivan Satu yang belum menjadi pengangguran, seorang *receptionist* sebuah *boutique* hotel di Padang. Sebelum bertemu di ruang tamu, Ivan Satu pergi ke kamar mandi untuk buang air besar. Sedangkan Ivan Dua menyeduh kopi di

dapur. Kemudian mereka kembali ke ruang tamu bersamaan. Ivan Satu dan Ivan Dua saling menanyakan nama. Kemudian secara bersamaan mereka menjawab dengan nama Ivan dan akhirnya mereka bertengkar.

Dari ringkasan cerita “Siasat Menghadapi Begal” dan “Pertenggaran Ivan Satu dan Ivan Dua” tersebut, bisa dicermati gangguan psikologis tokoh Ismail dan Ivan yang tercermin dalam penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Pada tokoh Ismail, ia mati akibat kekonyolan dari rencananya sendiri. Ismail membayangkan begal-begal tersebut akan jera ketika ia beri pelajaran. Namun yang terjadi adalah Ismail yang mendapatkan musibah. Sedangkan pada Tokoh Ivan, pertenggaran yang terjadi diakibatkan oleh hal-hal yang tidak masuk akal akibat tekanan dalam dirinya yang begitu kuat.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek psikologis melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, tetapi karyanya tetap bisa bernuansakan kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung, dan fungsional (Rooekhan dalam Endraswara, 2008:144).

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai untuk menganalisis gangguan psikologis pada tokoh-tokoh dalam cerita-cerita karya Karta Kusumah adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Peneliti akan melihat perilaku tidak umum atau penyimpangan perilaku tokoh dan menganalisis bagaimana fenomena gangguan

psikologis tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen karya Karta Kusumah yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Panduan Membunuh Masa Lalu*.

Karya Karta Kusumah yang berjudul *Panduan Membunuh Masa Lalu* berisi 15 buah judul cerpen. 15 judul cerpen tersebut adalah:

1. "Panduan Membunuh Masa Lalu"
2. "Petenggaran Ivan Satu dan Ivan Dua"
3. "Berapakah Harga yang Pantas untuk Sebuah Kenangan Buruk?"
4. "Calon Gubernur.vob"
5. "Siasat Menghadapi Begal"
6. "Tembus, Empat Angka!"
7. "Kisah Cinta yang Singkat, Pengangguran Paruh Waktu dan Bagaimana Ismail "Selamat dari Kejaran Pemuda Setempat"
8. "Setengah Jam di Pinggir Danau Toba"
9. "Panduan Menulis Skripsi dalam Sehari"
10. "Julius Caesar, atau Romeo, atau, Babi Gemuk yang Menyebalkan"
11. "Pelayaran Kedelapan"
12. "Melankolia Tenda Ceper"
13. "Melepas Murai ke Sangkar Teman"
14. "Cerita yang Ada Taman dan Orang yang Menunggu di Dalamnya"
15. "Blowing in the Wind"

Dalam penelitian ini, penulis memilih 6 judul cerpen dari 15 cerpen yang ada. Pilihan ini berdasarkan kecocokan dalam penelitian yang akan dilakukan

dengan membahas tokoh-tokoh yang mengalami gangguan psikologis. Enam cerpen tersebut adalah:

1. “Panduan Membunuh Masa Lalu” (halaman 11-16)
2. “Pertengkaran Ivan Satu dan Ivan Dua” (halaman 17-28)
3. “Siasat Mengadapi Begal” (halaman 49-56)
4. “Tembus, Empat Angka!” (halaman 57-64)
5. “Kisah Cinta yang Singkat, Pengangguran Paruh Waktu dan Bagaimana Ismail Selamat dari Kejaran Pemuda Setempat” (halaman 65-71)
6. “Setengah Jam di Pinggir Danau Toba” (halaman 73-81)

Tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen yang terhimpun dalam kumpulan *Panduan Membunuh Masa Lalu* memperlihatkan fenomena gangguan psikologis berdasarkan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Kemudian dengan memakai teori psikoanalisis Sigmund Freud, tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita akan diteliti lebih mendalam sehingga ditemukan bentuk perilaku mencolok yang menggambarkan terkena gangguan psikologis. Belum adanya kajian terhadap cerpen-cerpen karya Karta Kusumah ini, semakin memperkuat keinginan peneliti untuk menjadikan objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk gangguan psikologis tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen-cerpen karya Karta Kusumah yang terhimpun dalam kumpulan *Panduan Membunuh Masa Lalu*?
2. Apa-apa saja dorongan yang menyebabkan gangguan psikologis tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen karya Karta Kusumah yang terhimpun dalam kumpulan *Panduan Membunuh Masa Lalu*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan psikologis tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen karya Karta Kusumah yang terhimpun dalam kumpulan *Panduan Membunuh Masa Lalu*.
2. Menjelaskan apa-apa saja dorongan atau faktor penyebab gangguan psikologis tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen karya Karta Kusumah yang terhimpun dalam kumpulan *Panduan Membunuh Masa Lalu*.



1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan keilmuan pembaca, terutama dalam bidang sastra. Manfaat lainnya seperti manfaat teoritis yaitu, agar penelitian ini mampu memberikan beberapa penjelasan mengenai pentingnya ilmu psikologi sastra terhadap sebuah karya sastra dan bagaimana pengaplikasian teori psikologi sastra terhadap cerpen.

Secara praktis yaitu, agar penelitian ini mampu memberikan beberapa penjelasan mengenai kumpulan cerpen *Panduan Membunuh Masa Lalu* karya Karta Kusumah. Kemudian manfaat lainnya dalam memahami fenomena gangguan psikologis yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana merespon hal tersebut. Serta pentingnya memahami kondisi psikologis seseorang untuk melancarkan komunikasi dalam masyarakat.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sepanjang pengamatan peneliti, belum ada yang meneliti tentang gejala psikologis tokoh Ismail dan Ivan dalam cerpen-cerpen karya Karta Kusumah yang terhimpun dalam kumpulan cerpen *Panduan Membunuh Masa Lalu*. Namun beberapa skripsi sudah ada yang membahas tentang tokoh pada cerpen dan novel. Beberapa skripsi tersebut adalah:

Farly Rizki Laksmono (2012) dalam skripsinya “Gangguan Kejiwaan Tokoh Hannah dalam novel *Hannah Misteri Gadis Terpasung* (Tinjauan Psikologi Sastra) Universitas Andalas. Dalam penelitiannya ia menggunakan teori psikologi sastra dan memberikan kesimpulan bahwa gangguan skizofrenia pada Hannah disebabkan oleh keterbelakangan mental yang ia derita, diperkosa oleh ayah kandungnya, dihasut agar membunuh ibu kandungnya. Dan tidak mendapatkan kesayangan utuh dari keluarganya. Akibat dari gangguan jiwanya Hannah sering dicelakai oleh orang lain. , mengalami ambivalensi (trauma pada masa lalu dan

menyukai air), melakukan kesalahan tanpa disadarinya, reaksi yang tiba-tiba berlebihan, halusinasi, dan mengigau.

Reno Wulan Sari dalam skripsinya Kepribadian Raras dalam Novel Tabula Rasa Karya Rratih Kumala (Tinjauan Psikologi Sastra) Universitas Andalas tahun 2009. Dalam skripsinya ia menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sari mengambil kesimpulan bahwa pemerkosaan saudara kembar tokoh Raras yang dialaminya pada masa lalu dilakukan oleh laki-laki. Kesalahartian ini membuat Raras berubah sikap menjadi pecinta sesama jenis atau sering disebut dengan lesbi.

Supriyanto (2010) dengan skripsinya Konflik Batin Tokoh Niyala dalam Mini Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Psikologi Sastra) Universitas Andalas. Supriyanto memberikan kesimpulan, pertama, pendidikan yang diajarkan oleh orang tua terhadap anaknya sangatlah penting karena akan membentuk karakter anak pada masa dewasanya. Kedua, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan atau ketakutan pada diri Niyala berkenaan dengan konflik batin yang dialaminya, yaitu trauma masa lalu, hadirnya orang yang ingin memperkosa, keadaan psikologis yang labil, adanya bukti kejahatan orang yang ingin menikahinya. Ketiga, dampak yang ditimbulkan yaitu gangguan psikologi pada Niyala, kecemasan, berusaha menghindar dari orang yang memperkosanya. Keempat, psikoterapi dari gangguan kepribadian yang dialami Niyala adalah dengan hadirnya Faiq sebagai figur yang diidamkan Niyala.

Desi Fitriana (2015) dengan skripsinya Gejala Skizofrenia Tokoh Aku dalam Novel Surat Panjang Tentang Jarak Kita Yang Jutaan Tahun Cahaya Karya Dewi Kharisma Michellia. Desi memaparkan gejala skizofrenia yang dialami tokoh aku dalam karya Dewi Kharisma Michellia. Dalam kesimpulannya, Desi melihat faktor-faktor penyebab gejala skizofrenia yang dialami tokoh aku karena tidak diterima keluarga, kurangnya perhatian para guru di sekolah, tidak memiliki teman, ditinggalkan sahabat, kasih tak sampai. Faktor itu menimbulkan dampak seperti tokoh aku yang merasa cemas dengan keadaannya, rasa kecewa dengan keluarga dan sahabat sejatinya, cenderung berhalusinasi untuk mengusir kesepian, timbul keinginan bunuh diri, hingga tokoh aku meninggal dengan penyakit kanker yang dideritanya.

1.6 Landasan Teori

Burhan Nugiyantoro (1995:164) mengatakan pembicaraan mengenai tokoh dan segala perwatakan dengan berbagai citra jati dirinya, dalam banyak hal, lebih menarik perhatian orang daripada berurusan dengan pemplotannya.

Dalam hal ini, tokoh menjadi penting karena tokoh yang menyebabkan adanya peristiwa. Tanpa peristiwa, tak akan ada sebuah cerita. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Atmazaki (2007) dalam *Ilmu Sastra Teori dan Penerapan* yang mengatakan, peristiwa menghendaki adanya tokoh. Tokoh adalah maujud kehidupan yang menggerakkan peristiwa, ia bisa manusia, bisa binatang, atau tumbuh-tumbuhan, tetapi binatang atau tumbuh-tumbuhan (seperti

dalam cerita klasik/dongeng) tetap representasi manusia. Bertindak dan bertingkah laku sebagai manusia. Bersambungnya peristiwa adalah karena aksi dan tindakan tokoh.

Psikologi Sastra

Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu dari beberapa metode yang dapat diaplikasikan. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra dan pembacaannya menggunakan kerangka teori yang ada di psikologi (Wiyatmi, 2011: 1).

Menurut Walgito (2004:10), psikologi sastra adalah ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme (dalam Wiyatmi, 2011:7).

Perilaku atau aktivitas tidak muncul dengan sendirinya, hal inilah yang menjadi landasan bagi peneliti untuk melihat pola laku yang dihadirkan pengarang dalam tokoh Ismail dan Ivan melalui cerpen-cerpen *Panduan Membunuh Masa Lalu*. Pola laku tokoh tentu beralasan. Bentuk-bentuk perilaku dan sebab-sebab inilah yang nantinya akan dianalisis oleh peneliti.

Minderop (2013:59), mengatakan bahwa tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang.

Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra (Minderop (2013:60).

Wiyatmi (2011:19), mengatakan bahwa analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi dan drama tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Termasuk kondisi psikologis yang diderita.

Wellek dan Warren menyatakan (1990:90) bahwa psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Ratna menyatakan (2012:343) tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, penelitian pada cerpen *Panduan Membunuh Masa Lalu* ini mengarah pada pengertian penerapan hukum-hukum teori psikologi sastra yang diterapkan untuk menginterpretasi, menganalisis dan mengevaluasi karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan diarahkan pada bentuk-bentuk perilaku dan juga sebab-sebab

perilaku yang mengarah pada gejala psikologis tokoh yang berperan dalam cerita, dan juga dampak yang ditimbulkan perilaku terhadap pribadi tokoh.

Psikoanalisa Sigmund Freud

Freud adalah pencetus pertama kali teori psikoanalisis. Menurut Freud, faktor terpenting dalam pikiran manusia adalah ketidaksadaran. Freud tertarik terhadap eksplorasi psikoanalitik yang semakin luas untuk mencoba dan menemukan cara beroperasinya pikiran manusia yang “normal”.

Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian dibagi tiga sistem, yaitu:

A. Id

Id merupakan bagian ketidaksadaran yang primitif di dalam pikiran, yang terlahir bersama kita. Ini merupakan wilayah gelap, tidak bisa diakses, tinggal bersama nafsu-nafsu naluri, dan satu-satunya realitas adalah kebutuhannya sendiri yang egois. Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang berada di dalam naluri bawaan. Id dalam menjalankan fungsi dan operasinya, dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (Koesworo dalam Rustiana, 1991:32)

Ciri-ciri Id adalah:

- a. merupakan aspek biologis kepribadian karena berisi unsur-unsur biologis termasuk di dalamnya instink-instink.

- b. Merupakan sistem yang paling asli di dalam diri seseorang karena dibawa sejak lahir dan tidak memperoleh campur tangan dari dunia luar (dunia objektif).
- c. Berupa realitas psikis yang sesungguhnya karena hanya merupakan dunia batin/dunia subjektif manusia.
- d. Merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan Ego dan Superego.
- e. Prinsip kerja Id adalah untuk menghilangkan ketegangan atau ketidakenakan dan mencari kenikmatan.

B. Ego

Ego berasal dari bahasa latin yang berarti “aku”. Ego merupakan bagian dari pikiran yang bereaksi terhadap kenyataan eksternal dan yang dianggap oleh seseorang sebagai “diri”. Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Ego secara konstan membuat rencana untuk memuaskan Id dengan cara yang terkendali. (Jeffrey Nevid, 2003:40).

Ciri-ciri Ego adalah:

- a. merupakan aspek psikologis kepribadian karena timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata dan menjadi perantara antara kebutuhan instinktif organisme dengan keadaan lingkungan.

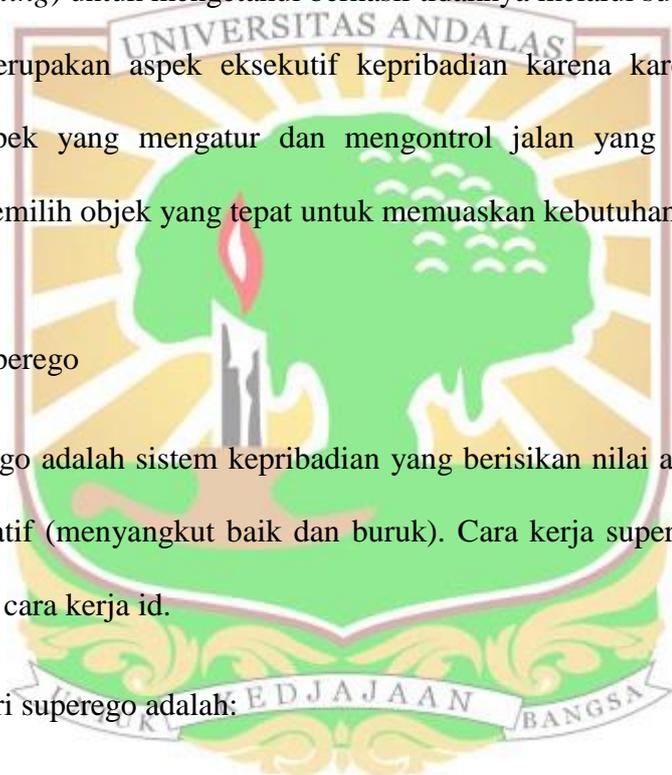
- b. Bekerja dengan prinsip kenyataan (*reality principle*) yaitu menghilangkan ketegangan dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata untuk mengurangi ketegangan.
- c. Proses yang dilalui dalam menemukan objek yang tepat adalah proses sekunder, yaitu proses berfikir realistis melalui perumusan rencana pemuasan kebutuhan dan mengujinya (secara teknis disebut *reality testing*) untuk mengetahui berhasil tidaknya melalui suatu tindakan.
- d. Merupakan aspek eksekutif kepribadian karena merupakan aspek yang mengatur dan mengontrol jalan yang ditempuh serta memilih objek yang tepat untuk memuaskan kebutuhan.

C. Superego

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Cara kerja superego merupakan kebalikan dari cara kerja id.

Ciri-ciri superego adalah:

- a. Merupakan aspek sosiologis kepribadian karena merupakan wakil nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya melalui berbagai perintah dan larangan.



- b. Merupakan aspek moral kepribadian karena fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak pantas sehingga seseorang dapat bertindak sesuatu dengan moral masyarakat.
- c. Dihubungkan dengan ketiga aspek kepriadian, fungsi pokok superego adalah:
 - 1) Merintangai impuls-impuls id terutama impuls-impuls seksual dan agresi yang sangat ditentang oleh masyarakat.
 - 2) Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistis.
 - 3) Mengejar kesempurnaan.

Psikologi Abnormal

Nevid (2002:4) mengatakan psikologi abnormal adalah salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola perilaku abnormal. Psikologi abnormal mencakup sudut pandang yang lebih luas tentang perilaku abnormal dibandingkan studi tentang gangguan mental (atau psikologis).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Digunakannya metode kualitatif karena data-datanya bersumber dari data-data penelitian yang bersumber dari teks.

Ratna menyatakan (2012: 9) bahwa teori dan metode, di samping mempermudah memahami gejala yang akan diteliti, yang lebih penting adalah kemampuannya untuk memotivasi, mengevokasi, sekaligus memodifikasi pikiran-pikiran peneliti. Artinya, dengan memanfaatkan teori dan metode maka dalam pikiran peneliti akan timbul kemampuan-kemampuan baru untuk memahami gejala yang sebelumnya sama sekali belum tampak.

Selanjutnya, Ratna (2004: 47) mengatakan bahwa metode kualitatif memberikan perhatian kepada data alamiah yang berada dalam hubungan konteks keberadaannya. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma positivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey. Ratna menambahkan bahwa penelitian kualitatif mempertahankan nilai-nilai. Dalam ilmu sosial, sumber datanya adalah masyarakat sedangkan data penelitiannya adalah tindakan-tindakan. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya sedangkan data penelitiannya teks.

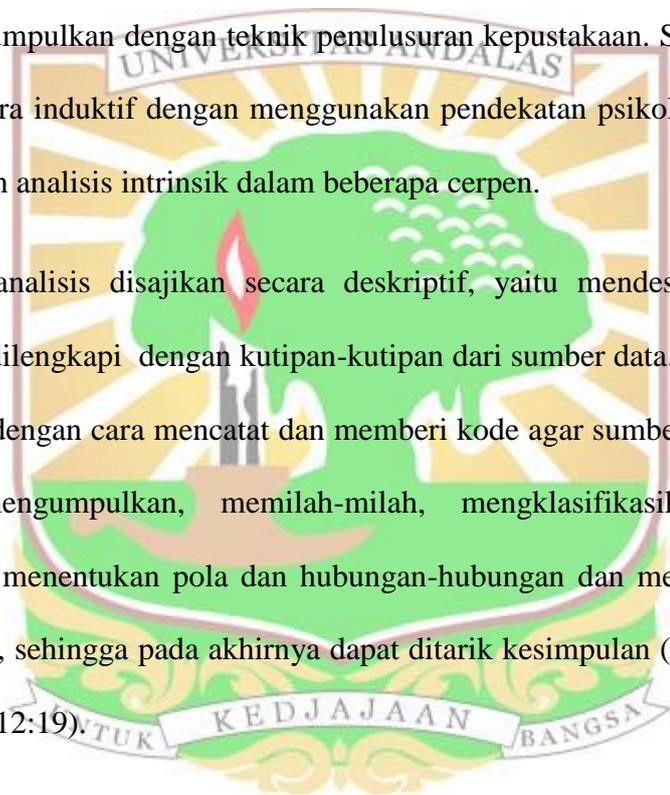
Menurut Lofland (dalam Moleong, 2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Berkaitan dengan hal itu jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra harus memperhatikan beberapa aspek. Langkah pemahaman teori sastra dapat dilalui dengan tiga cara, pertama melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan

terlebih dahulu menentukan karya sastra sebagai sebuah objek penelitian, kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Ketiga, berjalan bersama antara menemukan teori dan objek penelitian (Minderop, 2013:59).

Teknik yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data. Pada pengumpulan data, data dikumpulkan dengan teknik penulisan kepustakaan. Selanjutnya data dianalisis secara induktif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dibantu dengan analisis intrinsik dalam beberapa cerpen.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil analisis yang dilengkapi dengan kutipan-kutipan dari sumber data. Penganalisisan ini dilakukan dengan cara mencatat dan memberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri; mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar; serta menentukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan (Moleong dalam Laksmono, 2012:19).



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Manfaat Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode dan Teknik Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Unsur Intrinsik dalam beberapa cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Panduan Membunuh Masa Lalu* yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar.

Bab III: Bentuk-bentuk gangguan psikologis tokoh-tokoh dalam cerita-cerita karya Karta Kusumah.

3.1. Bentukgangguan psikologis pada tokoh-tokoh dalam cerita.

Bab IV: Faktor pendorong yang menyebabkan gangguan psikologis pada tokoh-tokoh dalam cerita muncul.

4.1. Cerpen “Panduan Membunuh Masa Lalu”.

4.2. Cerpen “Pertengkaran Ivan Satu dan Ivan Dua”

4.3. Cerpen “Siasat Menghadapi Begal”

4.4. Cerpen “Tembus, Empat Angka!”

4.5. Cerpen “Kisah Cinta yang Singkat, Pengangguran Paruh Waktu, dan Bagaimana Ismail Selamat dari Kejaran Pemuda Setempat”

4.6. Cerpen “Setengah Jam di Pinggir Danau Toba”

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

